

KOMPETENSI MENULIS CERITA PENDEK SISWA MAN 1 KARANGANYAR BERTEMA PANDEMI COVID-19 DENGAN PENDEKATAN PROSES

Sarwiji Suwandi¹, Nugraheni Eko Wardani², Sugit Zulianto³,
Chafit Ulya⁴, Titi Setiyoningsih⁵
Universitas Sebelas Maret

Email: ¹sarwijiswan@staff.uns.ac.id, ²nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id,
³sugit_zulian@staff.uns.ac.id, ⁴chafit@staff.uns.ac.id, ⁵setiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id

Abstrak

Menulis cerita pendek menjadi salah satu permasalahan serius dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di MAN 1 Karanganyar. Dalam praktiknya, pembelajaran menulis cerpen di MAN 1 Karanganyar dilaksanakan dengan pendekatan produk atau hasil. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Sumber data merupakan guru dan siswa kelas Bahasa Indonesia di MAN 1 Karanganyar dan produk berupa cerita pendek. Teknik pengumpulan data dengan wawancara informan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan analisis produk berupa cerita pendek dengan tema pandemi covid-19. Teknik validitas data melalui triangulasi sumber data dengan cara mencocokkan data antara wawancara informan dan hasil produk. Teknik analisis data dengan analisis model interaktif melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan ke simpulan. Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen terdiri atas lima tahap, yakni (1) pramenulis, (2) penyusunan draf tulisan (drafting), (3) perbaikan (revising), (4) penyuntingan (editing), (5) penerbitan (publishing). Kompetensi menulis cerita pendek siswa MAN 1 Karanganyar dengan pendekatan proses membuat siswa lebih memahami pedoman umum ejaan bahasa Indonesia karena pada proses penyuntingan, baik guru maupun teman sejawat turut memberikan koreksi. Oleh sebab itu penting bagi seorang guru bahasa Indonesia untuk bisa membangun perkembangan belajar keterampilan menulis cerita pendek. Apabila guru mampu menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, maka kemampuan siswa tidak hanya dinilai berdasarkan produk, namun lebih kepada proses pembelajaran itu sendiri.

Kata Kunci: menulis; cerita pendek; pendekatan proses

Abstract

Writing short stories is one of the serious problems in learning Indonesian, especially at MAN 1 Karanganyar. In practice, learning to write short stories at MAN 1 Karanganyar is carried out with a product or outcome approach. This research is a qualitative descriptive study with a case study technique. Sources of data are teachers and students of Indonesian class at MAN 1 Karanganyar and the product is a short story. Data collection techniques with structured and unstructured informant interviews and product analysis in the form of short stories with the theme of the covid-19 pandemic. The data validity technique is through triangulation of data sources by matching data between informant interviews and product results. Data analysis techniques with interactive model analysis through data reduction steps, data presentation, and drawing to conclusions. The process approach in learning to write short stories consists of five stages, namely (1) prewriting, (2) drafting of writing (drafting), (3) revision (revising), (4) editing (editing), (5) publication (publishing). Competence in writing short stories for students of MAN 1 Karanganyar with a process approach makes students more familiar with general Indonesian spelling guidelines because in the editing process, both teachers and colleagues also provide corrections. Therefore, it is important for an Indonesian teacher to be able to build the development of learning short story writing skills. If the teacher is able to apply the process approach in learning to write, then the students' abilities are not only assessed based on the product, but rather on the learning process itself.

Keywords: write; short story; process approach

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Keterampilan ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dengan keterampilan berbahasa lainnya. Menulis tidak saja membutuhkan kemampuan mengenal lambang huruf lalu menggabungkannya menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan seterusnya, tetapi juga dituntut untuk mampu mengorganisasikan gagasan dengan baik. Pada level pengorganisasian inilah biasanya banyak orang mengalami kesulitan.

Sebagian besar bahkan menganggap menulis ini sebagai bakat yang tidak bisa dipelajari. Padahal apabila kita menilik penulis yang menjadi nominator penghargaan Nobel asal Jepang yakni Murakami (2016) mengemukakan bahwa agar dapat menjadi penulis yang hebat, seseorang tidak harus memiliki bakat menulis. Murakami membuktikan bahwa kerja keras dan konsistensi yang membuat seseorang mampu menjadi penulis baik. Jadi dapat dikatakan bahwa semua orang berpotensi menjadi penulis yang baik.

Ada perbedaan menarik antara seorang penulis yang memang memiliki bakat dengan seorang penulis yang terus berlatih mengembangkan kemampuan menulisnya. Penulis yang hanya mengandalkan bakatnya seperti seseorang yang hanya mengandalkan sumber mata air berlimpah yang dimilikinya. Memang pada mulanya mata air itu terus mengeluarkan air bahkan tanpa dirawat/diberi perlakuan. Namun ada masanya mata air tersebut mengering dan penulis yang hanya mengandalkan bakat telah mencapai titik kehilangan sumber mata airnya, kebingungan, dan akhirnya berhenti menulis. Sementara itu, penulis yang terbiasa berlatih, seperti seseorang yang tidak mempunyai sumber mata air sendiri tapi terus berusaha menggali tanah untuk bisa mendapatkan air. Mereka terbiasa susah payah mencari sumber air tersebut. Jadi ketika sumber air tersebut mengering, mereka tidak bingung, mereka akan kembali menggali untuk mendapatkan sumber mata air lainnya. Dari Murakami, kita belajar bahwa diperlukan ketekunan dan usaha sungguh-sungguh untuk menjadi penulis yang hebat. Kegiatan menulis bukanlah aktivitas yang instan, melainkan melalui beragam proses yang memerlukan ketekunan.

Pendapat Murakami tersebut sejalan dengan pergeseran pengertian tentang kreativitas pada Kurikulum 2013. Pada pengertian lama, kreativitas adalah murni bakat sedangkan pada pemahaman baru kreativitas adalah keterampilan yang dapat dipelajari. Selain itu, kreativitas dalam pemahaman baru memerlukan pengetahuan lapangan, di sini siswa dituntut untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Persepsi dan paradigma yang salah tentang kemampuan menulis ini juga terjadi dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek menjadi salah satu permasalahan serius dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di MAN 1 Karanganyar. Dalam praktiknya, pembelajaran menulis cerpen di MAN 1 Karanganyar dilaksanakan dengan pendekatan produk atau hasil. Siswa memang memperoleh penjelasan dari guru terkait materi menulis cerita pendek. Namun, siswa tidak mendapatkan pembimbingan semestinya dari guru selama proses menulis cerita pendek ini. Orientasi pembelajaran menulis cerpen selama ini hanya berfokus pada produk akhir siswa. Sementara itu, selama proses menulis, guru tidak memberikan pendampingan. Hal semacam itu tentu memungkinkan kemampuan menulis siswa tidak dijajahi secara maksimal. Oleh karenanya, anggapan bahwa kemampuan menulis cerpen adalah murni bakat akan semakin mengemuka.

Penelitian terkait pembelajaran menulis cerpen sudah dilakukan oleh Ariani, Wendra, dan Indriani (2015) yakni pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual. Fachrunisa, Setiawan, Rakhmawati (2018) meneliti pelaksanaan pembelajaran cerpen di SMK Negeri 5 Surakarta, dalam penelitian tersebut disebutkan perlunya perbaikan terkait pembelajaran menulis cerpen berdasarkan implementasi kurikulum 2013. Juga Hartono, Suroso, Budiyanto (2021) terkait peningkatan kompetensi menulis cerpen melalui transformasi teks puisi dan *co-creative writing*. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan yakni, pada penelitian ini kompetensi menulis cerpen yang diteliti yakni dengan metode pendekatan proses.

Perlu diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen tidak dapat diajarkan hanya dengan teori. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulfa dan Qomariyah yang menyatakan bahwa keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan saja (S.M. Ulya dan U. Qomariyah, 2016). Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis

**KOMPETENSI MENULIS CERITA PENDEK SISWA MAN 1 KARANGANYAR
BERTEMA PANDEMI COVID-19 DENGAN PENDEKATAN PROSES**

hanya dengan duduk, mendengarkan, dan mencatat penjelasan guru. Keterampilan menulis hanya dapat dipelajari dengan mempraktikkan kegiatan tersebut. Keterampilan menulis dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan menulis secara terus-menerus. Guru harus memberikan perkembangan ke arah peningkatan dan perbaikan sehingga akan memengaruhi hasil dan prestasi siswa dalam menulis. Selain itu dalam melakukan kegiatan tersebut juga disertai perbaikan mulai dari tahap pertama sampai tahap penyelesaian.

Berpijak dari permasalahan di atas, maka diperlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran menulis cerita pendek yakni pendekatan proses. Pada pendekatan proses ini terdapat tahapan dalam pembelajaran menulis cerita pendek yakni dimulai dari kegiatan pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Dengan diterapkannya pendekatan proses, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MAN 1 Karanganyar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Sumber data merupakan guru dan siswa kelas Bahasa Indonesia di MAN 1 Karanganyar dan produk berupa cerita pendek. Teknik pengumpulan data dengan wawancara informan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan analisis produk berupa cerita pendek dengan tema pandemi *covid-19*. Teknik validitas data melalui triangulasi sumber data dengan cara mencocokkan data antara wawancara informan dan hasil produk. Teknik analisis data dengan analisis model interaktif Miles & Huberman (dalam Sutopo, 2002) melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan ke simpulan.

PEMBAHASAN

Pada mulanya pembelajaran menulis cerpen di MAN 1 Karanganyar dilaksanakan dengan pendekatan produk atau hasil. Siswa memang memperoleh penjelasan dari guru terkait materi menulis cerita pendek. Namun, siswa tidak mendapatkan bimbingan semestinya dari guru selama proses menulis cerita pendek ini. Orientasi pembelajaran menulis cerpen selama ini hanya berfokus pada produk akhir siswa. Sementara itu selama proses menulis, guru tidak memberikan pendampingan.

Sebelum dilakukan tindakan berupa metode pendekatan proses, dilakukan wawancara terhadap siswa dan guru terkait materi menulis cerpen. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa guru selama ini hanya mengacu pada produk jadi. Sedangkan siswa sendiri kurang begitu tertarik dengan mata pelajaran menulis cerpen. Ketidaktertarikan itu terjadi karena mereka tidak tahu tahapan dalam menulis cerpen, mereka merasa tidak mampu menulis cerpen karena tidak berbakat, mereka cenderung berkeluh kesah dengan tugas menulis cerpen.

Setelah pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen diterapkan, siswa cenderung tertarik dan termotivasi. Apalagi dengan tema terkini yakni pandemi covid-19 yang dampaknya sangat mereka rasakan. Siswa juga optimis dengan kemampuan menulis mereka, tidak lagi beranggapan bahwa menulis cerpen adalah bakat. Siswa pun menyadari bahwa menulis cerpen melalui serangkaian proses dengan bimbingan guru, bukan sesuatu yang instan dan menyulitkan mereka.

No	Aspek Penulisan Cerita Pendek	Pra-menulis	Menulis	Pasca-menulis
1.	Pengolahan Ide dan Imajinasi	Siswa berdiskusi dengan teman guru sekaligus teman sejawat. Kemudian membuat draft/ kerangka cerita.	Siswa menulis berdasarkan kerangka cerita yang telah dibuat, guru membimbing sekaligus memberikan masukan terkait jalan cerita apabila diminta. Pada kenyataannya beberapa siswa menyelesaikan cerita tidak sesuai dengan kerangka awal, namun guru memberikan masukan bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah karena fungsi awal kerangka adalah	Ide dan imajinasi para siswa dapat dituangkan dalam sebuah cerita pendek. Imajinasi yang tertuang tentu memiliki keterkaitan dengan dunia siswa saat pandemi <i>covid-19</i> . Para siswa berhasil mengolah ide dan imajinasi mereka dengan menyelesaikan cerpen mereka dengan utuh.

			mempermudah	
2	Penyusunan Sudut Pandang	Siswa mempertimbangkan sudut pandang yang digunakan. Guru menerangkan perbedaan setiap sudut pandang serta konsekuensi logis pemilihan sudut pandang.	Sudut pandang ini yang akan menjadi sudut penceritaan, cara pandang siswa terhadap topik terkait. Di sini siswa akan mengalami langsung konsekuensi logis pemilihan sudut pandang. Sudut pandang orang pertama dianggap lebih mudah daripada sudut pandang orang kedua dan ketiga karena orang pertama menyangkut cara pandang pribadi mereka.	Pada tahap pascamenulis, sudut pandang yang digunakan mendapat <i>review</i> oleh guru. Sudut pandang yang dipilih harus konsisten dan sejalan dengan ide yang dituangkan oleh siswa.
3.	Penciptaan Karakter Tokoh	Siswa membuat siklus hidup tiap karakter yang akan mereka ciptakan.	Pada proses ini, mayoritas siswa menyajikan beberapa tokoh yang sebenarnya tidak perlu. Tokoh itu hanya selintas disebut/hadir tanpa memberikan kontribusi pada jalannya cerita. Di sini tugas guru yakni mengingatkan kembali bahwa setiap tokoh memiliki tugas dalam cerita, jika tidak maka dihilangkan saja.	Tokoh cerita yang masih muncul padahal tidak memberikan kontribusi disarankan untuk dihapus. Para siswa meneliti kembali, membaca berulang cerpennya untuk meyakinkan bahwa setiap tokoh yang mereka ciptakan memang berkontribusi dalam cerita.
4.	Kelancaran Bercerita	Siswa membuat paragraf pembuka.	Siswa mulai membuat narasi dan dialog yang melengkapi satu samal lain.	Siswa menyelesaikan cerpennya sampai tahap penyelesaian masalah.

5.	Ejaan Bahasa Indonesia	Siswa mengunduh Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PUEBI)	Dari awal, guru memberikan pengarahan yakni jangan menulis sekaligus mengedit. Jadi, terkait ejaan tidak dilakukan dalam proses menulis, namun pada pascamenulis.	Siswa memberikan cerpen kepada rekan sejawat secara bergantian untuk memperoleh masukan terkait ejaan. Guru juga memberikan masukan terkait ejaan. Siswa pemilik cerpen juga harus membaca ulang dan memperbaiki ejaan.
6.	Penyajian Latar	Dalam draft pertama siswa mampu membuat deskripsi latar.	Latar sudah harus jelas dan dapat dipahami oleh pembaca, yakni guru atau teman sejawat. Beberapa siswa yang belum memiliki latar cerita yang jelas dibimbing oleh guru atau teman sejawat cara melukiskan latar melalui narasi atau dialog.	Beberapa cerpen siswa belum menjelaskan detail terkait latar waktu dan tempat yang penting untuk menampilkan konteks cerita. Hal seperti ini bisa diperbaiki dengan menambahkan dialog atau narasi.
7.	Kesuaian Tema	Tema yang sudah disepakati yakni pandemi <i>covid-19</i> .	Tema ini yang menjadi arah konflik yang dibangun, yakni terkait pandemi <i>covid-19</i> . Guru berdiskusi kembali masalah yang akan siswa angkat terkait dampak <i>covid-19</i> dari sudut pandang siswa.	Tema sudah sesuai dengan kesepakatan yakni pandemi <i>covid-19</i> .

Kegiatan menulis cerpen melalui pendekatan proses membuat siswa lebih mamahami pedoman umum ejaan bahasa Indonesia karena pada proses penyuntingan, baik guru maupun teman sejawat turut memberikan

**KOMPETENSI MENULIS CERITA PENDEK SISWA MAN 1 KARANGANYAR
BERTEMA PANDEMI COVID-19 DENGAN PENDEKATAN PROSES**

koreksi. Kesalahan yang sering terjadi utamanya terkait penggunaan tanda petik yang kurang sesuai. Setelah dikoreksi oleh guru dan teman sejawat, proses berikutnya yakni memperbaiki. Berikut ini contoh perbaikan yang dilakukan oleh siswa terkait penulisan.

No	Penulisan Sebelum Diperbaiki	Penulisan Sesudah Diperbaiki	Identitas Cerpen
1.	"kamu memangnya nggak sekolah, nak"? Tanya Nur, ibu dari Fania, suaranya terdengar sangat lemah karena ia menderita penyakit asma.	"Kamu memangnya nggak sekolah, Nak?" tanya Nur—ibu dari Fania, suaranya terdengar sangat lemah karena ia menderita penyakit asma.	<i>Lelahnya Belajar di Masa Pandemi</i> Karya Ummu Fatimah
2.	Mulanya banyak guru dan orangtua siswa yang ngeyel saat corona mulai menyebar. Kegiatan sekolah di paksa untuk tetap tatap muka. Akhirnya musibah datang saat ada kabar kepala sekolah dan 14 siswa terkena Covid.	Mulanya banyak guru dan orang tua siswa yang ngeyel saat corona mulai menyebar. Kegiatan sekolah dipaksa untuk tetap tatap muka. Akhirnya musibah datang saat ada kabar kepala Sekolah dan 14 siswa terkena Covid-19.	<i>Sekolah Pandemi</i> Karya Habib Kamil Mustafa
3.	"Alah bapak alasan, kenapa sih aku harus hidup miskin sama ayah, gak kaya temen-temenku yang hidupnya serba mewah, makan enak, nggak kayak ayah yang enggak bisa ngasih aku apa-apa". Ketus Siska	" <i>Halah...</i> Bapak alasan! kenapa sih aku harus hidup miskin sama Ayah! Nggak kaya teman-temanku yang hidupnya serba mewah, makan enak, nggak seperti Ayah yang nggak bisa ngasih aku apa-apa!" ketus Siska	<i>Penyesalan</i> Karya Eka Safitri Nuraini
4.	Dikala waktu sore tiba, disaat matahari mulai tenggelam, dan senja mulai menyapa terdengar langkah kaki dibalik tirai rumah sakit, seorang dokter membawa selebar kertas berjalan menuju kedalam ruangan.	Di kala waktu sore tiba, di saat matahari mulai tenggelam, dan senja mulai menyapa, terdengar langkah kaki di balik tirai rumah sakit. Seorang dokter membawa selebar kertas berjalan ke dalam ruangan.	<i>Penghujung Senja</i> Karya Najwa Aulia Salwa
5.	"Dari mana kamu kak? Kenapa kabur lewat belakang kan ibu sudah bilang jangan keluar dulu ini masih dalam kondisi covid-19." Tanya ibu Gibran	"Dari mana kamu, Kak? Kenapa kabur lewat belakang? Kan Ibu sudah bilang, jangan keluar dulu ini masih dalam kondisi covid-19," ucap ibu Gibran.	<i>Jangan Abaikan</i> Karya Septina Dwi Lestari

Pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan kreativitas karena materi ini menuntut siswa untuk melihat permasalahan

lingkungan sekitarnya dan masalah yang dihadapi atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan menuangkannya dalam sebuah tulisan yang menarik untuk dibaca oleh orang lain. Siswa dapat menuliskan sebuah cerita yang biasa mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah kisah yang menarik untuk dibaca dengan diksi yang tepat. Dalam hal ini, kreativitas siswa menuliskan cerita tersebut sangat diperlukan. Selain itu, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika tulisan yang dia buat dibaca oleh orang lain atau dimuat dalam surat kabar atau di majalah dinding. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa. Pembelajaran ini sangat penting dan bermanfaat bagi diri siswa (I. W. Barus, 2018). Proses menulis menurut Tomkins & Hoskisson terdiri dari beberapa tahapan, yakni (1) pramenulis, (2) penyusunan draf tulisan (drafting), (3) perbaikan (revising), (4) penyuntingan (editing), (5) penerbitan (publishing).

Pramenulis merupakan tahap siap menulis. Aktivitas pada tahap ini meliputi (1) memilih topik, (2) memikirkan tujuan, bentuk, dan audiens, dan (3) memanfaatkan dan mengorganisasi gagasan-gagasan. Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis. Tahap kedua dalam proses menulis adalah menulis draf. Dalam proses menulis, siswa menulis dan menyaring tulisan mereka melalui sejumlah konsep. Selama tahap penyusunan konsep, siswa tefokus dalam pengumpulan gagasan. Perlu disampaikan kepada siswa bahwa pada tahap ini mereka tidak perlu merasa takut melakukan kesalahan. Kesempatan dalam menuangkan ide-ide dilakukan dengan sedikit memperhatikan ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanikal yang lain. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) menulis draft kasar, 2) menulis konsep utama, dan 3) menekankan pada pengembangan isi. (Tompkins and Hoskisson. 1995).

Berikutnya adalah tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Siswa biasanya mengakhiri proses menulis begitu mereka mengakhiri dan melengkapi draf kasar, mereka percaya bahwa tulisan mereka telah lengkap. Revisi bukan penyempurnaan tulisan, revisi adalah mempertemukan kebutuhan pembaca dengan menambah, mengganti, menghilangkan, dan menyusun kembali bahan tulisan. Kata revisi berarti melihat kembali, pada tahap ini penulis dapat melihat tulisannya kembali dengan teman sekelas dan guru yang membantu mereka.

Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) membaca ulang draf kasar, 2) menyempurnakan draf kasar dalam proses menulis, dan 3) memperbaiki bagian yang mendapat balikan dari kelompok menulis. Penyuntingan merupakan penyempurnaan tulisan sampai pada bentuk akhir. Sampai tahap ini, fokus utama proses menulis adalah pada isi tulisan siswa dengan fokus berganti pada kesalahan mekanik. Siswa menyempurnakan tulisan mereka dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain.

Cara paling efektif untuk mengajarkan keterampilan mekanikal adalah pada saat penyuntingan. Para peneliti menyarankan bahwa pendekatan fungsional dalam pengajaran mekanikal tulisan lebih efektif dari pada latihan praktis. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) mengambil jarak dari tulisan, 2) mengoreksi awal dengan menandai kesalahan, dan 3) mengoreksi kesalahan. Pada tahap akhir proses penulisan, siswa mempublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakannya dengan membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain, orang tua dan komunitas mereka sebagai penulis. Pada tahap publikasi siswa mempublikasikan hasil penulisan melalui kegiatan berbagi hasil tulisan (*sharing*). Untuk dapat mengerjakan latihan ini, Anda harus 1) mengingat kembali pendekatan proses dalam menulis dan tahapan-tahapannya, 2) tujuan pengajaran menulis sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan 3) prosedur penyusunan perencanaan pembelajaran.

Berikut ini pendekatan proses yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Tahap 1 Pramenulis. Pada tahap pramenulis, para siswa dipantik untuk berpikir kreatif menentukan topik atau tema yang kekinian yaitu Pandemi Covid-19. Guru dapat mencontohkan metode peta konsep agar para murid dapat menggunakannya untuk menuliskan poin-poin penting tulisannya. Tahap 2 Penyusunan Draft Tulisan (*Drafting*). Pada tahap ini, siswa mulai menulis cerita mereka. Guru memerlukan kurang lebih 6 jam pertemuan untuk memberi kesempatan menulis muridnya. Setiap pertemuan guru dan PKM meneliti perkembangan tulisan para siswanya. Hal ini dibutuhkan untuk melihat apakah terdapat peningkatan atau kebaruan dalam tulisan siswanya. Guru dapat memberikan komentar atau pendapat untuk berdiskusi dengan siswanya selama pertemuan tersebut.

Tahap 3 Perbaikan (*Revising*). Setiap proses menulis, seorang penulis akan mengalami yang dinamakan “ketakaburan sesaat” yaitu ketika seorang penulis merasa puas dan bangga dengan tulisan yang baru saja diselesaikan. Oleh karena itu guru dan tim PKM memberikan waktu “pengendapan karya”, yakni para siswa diminta untuk membaca karyanya lagi di pertemuan berikutnya. Pada pertemuan berikutnya, para siswa boleh jadi menyadari kekeliruan tulisannya, beberapa paragraf tidak padu, beberapa dialog terkesan tidak logis, dan beberapa kekeliruan lainnya. Hal ini sangat wajar, oleh karena itu guru memberikan kesempatan pada siswan untuk merevisi cerita pendek mereka.

Tahap 4 Penyuntingan (*Editing*). Selama tahap revisi, guru juga memberikan arahan pada siswa untuk menyunting naskah mereka agar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Para siswa diminta untuk mengoreksi kembali tulisan mereka dan menandai tulisan yang tidak sesuai dengan PUEBI. Dalam proses penyuntingan ini guru juga memindai setiap karya siswa untuk menganalisis kesesuaian ejaan dalam karya mereka. Tahap 5 Pemublikasian (*Publishing*). Tahap publikasi ini dapat bermacam-macam bentuknya. Guru dapat memberikan motivasi para siswa untuk mengirim karya mereka ke media cetak. Selain itu, publikasi juga bisa berupa memajang karya siswa di majalah dinding sekolah. Pemublikasian yang paling sederhana adalah siswa menukar karyanya pada siswa yang lain, atau boleh saja siswa membacakan karyanya di depan teman-temannya. Dengan demikian, perkembangan belajar menulis cerita pendek tidak hanya mengacu pada produk saja, tapi lebih kepada proses selama penulisan tersebut. Guru akan melihat perkembangan peserta didik selama proses menulis hingga menjadi sebuah produk. Dari paparan tahap menulis cerita pendek tadi, siswa nantinya dapat menyimpulkan bahwa guru terbaik menulis cerita pendek adalah pengalaman menulis itu sendiri. Karya siswa yang dianggap layak terbit akan dibukukan dalam bentuk kumpulan cerita pendek.

Berikut ini sajian tabel yang menunjukkan perbedaan pembelajaran menulis dengan pendekatan konvensional dan pendekatan proses berikut ini (G. E. Tompkins and K. Hoskisson, 1995).

**KOMPETENSI MENULIS CERITA PENDEK SISWA MAN 1 KARANGANYAR
BERTEMA PANDEMI COVID-19 DENGAN PENDEKATAN PROSES**

Perbedaan	Pendekatan Tradisional	Pendekatan Proses
Pemilihan topik	Topik tulisan disediakan oleh guru	Topik berasal dari siswa atau area isi mata pelajaran tertentu
Pengajaran	Guru sedikit memberikan pengajaran, tetapi menuntut murid menulis dengan baik	Guru mengajarkan proses menulis dan berbagai bentuk tulisan
Fokus	Fokus ditekankan pada penyelesaian produk tulisan	Difokuskan pada proses menulis yang dilakukan siswa
Kepemilikan	Siswa menulis untuk guru dan sedikit sekali merasa memiliki tulisannya sendiri	Siswa merasa memiliki atas tulisannya sendiri
Pembaca	Guru sebagai pembaca utama	Siswa menulis untuk pembaca yang sesungguhnya
Kolaborasi	Kolaborasi sedikit, bahkan cenderung tidak ada kolaborasi	Siswa melakukan kegiatan menulis secara kolaboratif melalui berbagi pengalaman dengan anggota kelompok
Draf	Siswa hanya menulis draf tunggal, dan dalam waktu yang bersamaan harus memperhatikan aspek isi dan mekanikal tulisan	Siswa menulis draf kasar, draf hasil perbaikan, dan penyuntingan sebelum tulisan siap dipublikasikan
Kesalahan mekanikal	Siswa diharuskan menghasilkan tulisan yang bebas dari kesalahan mekanikal	Siswa melakukan koreksi kesalahan mekanikal selama penyuntingan dan koreksi aspek isi selama perbaikan tulisan
Peran guru	Guru memberikan tugas menulis dan memeriksanya setelah seluruh aspek tulisan siswa lengkap	Guru mengajarkan tentang proses menulis serta memberikan balikan selama proses perbaikan dan penyuntingan
Waktu	Siswa menyelesaikan tugas menulis dalam waktu 1-2 jam pelajaran	Siswa menyelesaikan tugas menulis dalam waktu 1 sampai 3 minggu
Asesmen	Guru mengases/menilai tulisan setelah tulisan lengkap dan selesai	Asesmen difokuskan pada proses menulis siswa serta produk akhir berupa tulisan. Jadi, selama kegiatan menulis, guru memberikan balikan

Tahap publikasi ini dapat bermacam-macam bentuknya. Guru memberikan motivasi para siswa untuk mengirim karya mereka ke media cetak. Selain itu, publikasi juga berupa memajang karya siswa di majalah dinding sekolah. Pempublikasian yang paling sederhana adalah siswa menukar karyanya pada siswa yang lain, atau boleh saja siswa membacakan karyanya di depan teman-temannya. Dengan demikian, perkembangan belajar menulis cerita pendek tidak hanya mengacu pada produk saja, tapi lebih kepada proses selama penulisan tersebut. Guru telah melihat juga membimbing perkembangan peserta didik selama proses menulis hingga menjadi sebuah produk.

SIMPULAN

Kompetensi menulis cerita pendek siswa MAN 1 Karanganyar dengan pendekatan proses membuat siswa lebih memahami pedoman umum ejaan bahasa Indonesia karena pada proses penyuntingan, baik guru maupun teman sejawat turut memberikan koreksi. Selain itu pendekatan proses dinilai lebih baik untuk mengasah kompetensi menulis cerpen siswa dibandingkan dengan pendekatan berbasis produk. Pada pendekatan proses, guru dituntut aktif membimbing siswa dalam menulis cerpen. Melalui pendekatan proses siswa menyadari bahwa guru terbaik menulis cerita pendek adalah pengalaman menulis itu sendiri. Sehingga kompetensi menulis cerita pendek akan lebih efisien dilakukan dengan pendekatan proses. Oleh sebab itu penting bagi seorang guru bahasa

Indonesia untuk bisa membangun perkembangan belajar keterampilan menulis cerita pendek. Apabila guru mampu menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, maka kemampuan siswa tidak hanya dinilai berdasarkan produk, namun lebih kepada proses pembelajaran itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Ariani, Wendra, dan Indriani. 2015. "Pembelajaran Cerpen Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas X Ma Syamsul Huda Tegallingsah": *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 1.
- Endraswara S. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fachrunisa, Setiawan, Rakhmawati. 2018. "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek (Studi Kasus di Kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta)". *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* Vol.6 No. 1.
- Hartono, Suroso, Budiyanto. 2021. "Peningkatan Kompetensi Menulis Cerita Pendek Melalui Teknik Transformasi Teks Puisi dan Co-Creative Writing". *LITERA*, Vol. 20, No. 1.
- I. W. Barus. 2018. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Bantuan Media Film Pendek," *J. Educ. Action Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 142–148, doi: 10.23887/jea.v2i2.12322.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Murakami, Haruki. 2016. *What I Talk About When I Talk About Running*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2020. *Seni Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Circa.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi S, dan Ulya C. 2019. "Penanaman Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa SMP

Melalui Kreativitas Menulis Puisi”.
Paramasastra, vol. 6, no. 2, pp. 1–13.

Tompkins and Hoskisson. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Merrill.

Ulfa dan Qomariyah. 2016. “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Media Gambar Seri dengan Menggunakan Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh Cerita,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–7.

Wry John, dkk. 2020. *Semesta Murakami*. Penerjemah: Dewi Martina. Yogyakarta: Penerbit Odyssee.